

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Whistleblowing mempunyai peranan penting dalam keamanan, keadilan dan kebenaran pada suatu perusahaan. Jika dalam suatu perusahaan ditemukan kecurangan yang sulit untuk diungkapkan, hal ini disebabkan karena kurang adanya niat seseorang untuk melakukan pelaporan atas tindak kecurangan tersebut. Hal ini telah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar, yaitu WorldCom, Enron, dan Tyco sehingga mendorong pembuatan peraturan yaitu pemerintah Amerika Serikat yaitu Sarbanes Oxley Act of 2002.

Fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu terungkapnya kasus pada perusahaan Toshiba, pada bulan Mei 2015 yang membuat terkejut dunia karena memberikan pernyataan bahwa perusahaan tengah dilakukan investigasi mengenai skandal akuntansi dalam laba 3 tahun terakhir. Hasilnya terbukti bahwa Toshiba telah mengalami kesulitan dalam mencapai keuntungan sejak tahun 2008 ketika masa krisis, sehingga terjadi kebohongan yang dilakukan untuk upaya dalam menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini diakibatkan adanya budaya yang menuntut adanya kepatuhan pada atasan sehingga terlihat niat seseorang individu atau seorang bawahan tidak tampak dalam pelaporan *whistleblowing*.

Adapun salah satu faktor yang memengaruhi adanya niat whistleblowing atau keberanian dalam pelaporan suatu kecurangan telah dijelaskan dalam Qur'an Surah Al Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^ق أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا^ط وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S Al Baqarah 177).

Religiusitas dalam Al Qur'an dijelaskan sebagai penjabaran nilai ketauhidan, yaitu keyakinan terhadap keesaan dan keberadaan Tuhan, Kitab, Malaikat, Rasul, dan hari akhir. Ketika keyakinan bahwa kita sedang berada di pengawasan sang pencipta alam semesta, maka apa yang kita lakukan tentunya tidak akan lepas dari seluruh perintah dan larangan yang telah diatur oleh-Nya. Adapun ketika melihat kemungkaran ataupun kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama, maka hati akan tergerak dan ikut mencegah kemungkaran tersebut. Inilah pengaruh religiusitas yang akan mengalir pada kehidupan manusia, yang akan membaaur dalam diri setiap individu yang menjadi ciri khas bagi masing-masing umat manusia. Sehingga seluruh kegiatan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah maupun hubungan muamalah dengan manusia akan menjadikan niat yaitu karena Allah ta'ala.

Adapun yang berkaitan dengan pengungkapan kecurangan yang akan membahayakan atau merugikan orang lain jarang bisa terungkap dalam suatu entitas yang ada di seluruh dunia. Maka dari itu adanya pengungkapan menggunakan *whistleblowing* merupakan salah satu cara dalam mengungkap suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial yang

salah. Namun, kenyataan yang terjadi adalah pelapor akan mendapatkan berbagai ancaman (retaliasi) (Liyararachichi et al., 2016). Tidaklah mudah mengungkapkan atau sekedar mempunyai niat untuk mengungkap suatu kecurangan yang ada pada suatu entitas. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi adanya niat *whistleblowing*.

Mahasiswa lulusan akuntansi merupakan calon akuntan ataupun auditor masa depan, dimana lulusan ini nantinya akan paling sering menghadapi kejadian kecurangan pada suatu hal yang ditemui di perusahaan dalam kehidupan karir mereka (Kennett et al., 2011). Harapannya mereka akan berlatih dalam melakukan tindakan etis serta menjaga kepercayaan publik setiap waktu (Fatoki, 2013). Maka dari itu kebutuhan ini sangatlah penting dalam mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan niat *whistleblowing* sebagai mekanisme dalam mengungkapkan kesalahan dalam suatu entitas perusahaan.

Ketika karyawan memilih untuk tetap diam dan membiarkan kesalahan atau kecurangan terjadi, kemungkinan akan terjadinya dampak atau konsekuensinya pada biaya profitabilitas organisasi, motivasi, dan kepentingan pemegang saham dalam jangka panjang bahkan dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang karyawan (Mela et al., 2016).

Terdapat penelitian sebelumnya yang hanya melakukan penelitian berupa faktor-faktor yang memotivasi dan memengaruhi kecenderungan

whistleblowing, serta studi empiris sebelumnya berfokus pada peran variabel demografis, personal, situasional dan organisasi dalam niat *whistleblowing* (Ahmad, 2011). Namun, masih sedikit adanya penelitian yang bisa mencakup variabel-variabel relevan yang mempengaruhi niat *whistleblowing* (Miceli et al., 2012).

Adapun penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh religiusitas terhadap niat seseorang dalam pelaporan kecurangan. Semua mahasiswa yang menjadi partisipan baik dari kampus yang berafiliasi agama ataupun bukan mempunyai kecenderungan sama dalam melakukan pelaporan tindakan kecurangan atau *wrongdoing* (Putri, 2016). Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan dalam mengisi kesenjangan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh religiusitas individu, besarnya konsekuensi, konsensus sosial dan retaliasi terhadap niat *whistleblowing*. Diharapkan hasil penelitian akan mampu membuktikan secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah religiusitas individu berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
2. Apakah besaran konsekuensi berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
3. Apakah konsensus sosial berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*?
4. Apakah retaliasi berpengaruh negatif terhadap niat *whistleblowing*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah religiusitas individu berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.
2. Untuk menguji apakah besaran konsekuensi berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.
3. Untuk menguji apakah konsensus sosial berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*.
4. Untuk menguji apakah retaliasi berpengaruh negatif terhadap niat *whistleblowing*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memberikan informasi untuk manajemen perusahaan serta

menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan keputusan yang tepat untuk mencegah kesalahan ataupun kecurangan dan memberi pengetahuan kepada karyawan tentang hal itu. Penelitian ini diharapkan perusahaan dapat memberikan pemahaman *whistleblowing* kepada karyawan, sehingga dapat menciptakan keadilan pada perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat *whistleblowing* seseorang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengadakan seleksi pada calon karyawan suatu perusahaan dalam mengurangi tingkat kesalahan atau kecurangan dalam perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.